JAWA POS
RADAR MADIUN
RADAR MAGETAN
Kamis, 23 Desember 2021

--Bupati Menulis--

Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Anugerah Kebudayaan PWI Pusat 2022

DUA bulan lalu saya menerima pesan *WhatsApp* dari seorang budayawan, Mas Yusuf Susilo Hartono. Beliau juga pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pusat. Isinya cukup mengejutkan. Saya diminta ikut dalam Anugerah Kebudayaan PWI 2022. Anugerahnya akan diberikan pada peringatan Hari Pers Nasional (HPN) 2022 di Kendari.

Tentu, pertanyaan saya, apakah saya pantas menerima anugerah tersebut. Saya juga bertanya kepada staf saya yang menyiapkan kelengkapan administrasi, apakah saya layak. Saya pikir yang saya lakukan selama ini biasa saja. Bukan beban, tapi semata panggilan nurani. Apalagi mencari materi. Sama sekali tidak.

Katanya salah satu alasannya karena saya selama ini aktif di bidang literasi. Khususnya dalam penulisan. Baik dalam bentuk buku maupun menulis di media. Juga menggerakkan literasi di Magetan. Ekosistem pengembangan literasi menjadi hidup dan lebih semarak.

Terutama menulis di majalah Jawa *Panjebar Semangat*. Rutin selama 13 tahun. Sebelumnya tidak rutin karena tidak punya rubrik sendiri. Malah, tulisan rutin saya itu saya bukukan dengan judul *Email saka Jakarta*. Kumpulan tulisan tersebut saya bagi ke perpustakaan daerah di DIJ, Jateng, dan Jatim.

Pada 6 Desember 2021 lalu, saya mendapat informasi bahwa saya masuk 10 *nominee* Anugerah Kebudayaan PWI 2022. Sepuluh *nominee* tersebut adalah wali kota Bekasi, wali kota Surakarta, wali kota Bengkulu, wali kota Padang Panjang, bupati Buton, bupati Lamandau, bupati Indramayu, bupati Sumbawa Barat, bupati Magetan, dan bupati Lamongan.

Kesepuluh *nominee* pimpinan daerah harus presentasi di hadapan dewan juri. Terdiri dari Ninok Leksono, wartawan senior dan rektor Universitas Multi Media; Nungki Kusumastuti, penari dan dosen IKJ; Agus Dermawan, pengamat seni; Atal Depari, ketua PWI; serta Yusuf Susilo Hartono, sastrawan sekaligus wartawan.

Presentasi berlangsung 15-16 Desember di Kantor PWI di Gedung Dewan Pers Jakarta. Pada 15 Desember lalu diadakan sesi foto dan undian. Semua peserta diminta memakai pakaian khas daerah masing-masing. Juga waktu presentasi besoknya. Diharapkan pakaian yang dipakai tidak sama. Beruntung Magetan sudah menetapkan pakaian khas daerah yaitu Gondokusuman ■

▶ Baca **Anugerah...** Hal.19

Anugerah Kebudayaan PWI Pusat 2022

Sambungan dari Hal.16

Waktu pengambilan undian, saya dapat jadwal presentasi kedua. Pada 16 Desember pukul 09.40 saya presentasi di hadapan dewan juri. Terjadi diskusi ringan. Tampaknya banyak yang tertarik terhadap kiprah saya di bidang literasi. Pun banyak yang sudah mengenal Magetan dengan tempat wisatanya.

Pertanyaan yang kemudian muncul, mengapa tertarik kepada wisata literasi? Saya jelaskan bahwa pada 1990-an, kebetulan saya membeli buku karya Umar Kayam yang berjudul *Para Priyayi*. Sebuah buku novel sosiologis.

Buku tersebut ditulis ketika beliau mendapat beasiswa The Ford Foundation ke Amerika untuk *post*-doktoral. Diberikan keleluasaan mengerjakan apa saja. Karena memang sastrawan sekaligus dosen sastra UGM, maka selama setahun di Amerika menghasilkan novel yang sangat monumental tersebut. Mengapa untuk menghasilkan buku sastra berbobot harus bertapa di Amerika? Apakah di Indonesia tidak bisa, atau tidak ada tempat?

Bung Karno juga pernah bilang, mencetak seniman atau sastrawan itu sulit. Memerlukan waktu yang sangat lama. Kalau mencetak insinyur cukup waktu empat tahun. Mengapa saya tidak coba menciptakan ekosistem yang hangat di Magetan untuk menulis.

Magetan dikenal memiliki banyak tempat yang indah. Lalu, apakah wisata hanya melihat tempat yang indah? Hasilnya hanya kenangan. Apakah tempat yang indah tidak bisa menghasilkan karya tulis? Di kampus Yale University yang indah, Umar Kayam menghasilkan *Para Priyayi*.

Salah satu penguji bertanya, *"Pak Prawoto ini penulis yang kebetulan menjadi bupati. Mengapa kok masih setia menulis dalam bahasa Jawa. Menulis dalam bahasa Jawa tidak memberi dampak besar terhadap pribadi Bapak. Mengapa dilakukan?"*

Jawaban saya konsisten. Bahwa saya lahir sebagai orang Jawa itu adalah takdir Tuhan. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban saya untuk *nguri-uri* bahasa Jawa. Saya akan sangat berdosa kalau bahasa Jawa ditinggalkan oleh orang Jawa di saat saya tidak berbuat apa-apa. Menulis dengan bahasa Jawa adalah bentuk tanggung jawab minimal saya sebagai orang Jawa.

Tidak tahunya, dua hari lalu saya ditetapkan panitia HPN 2022 sebagai salah seorang penerima Anugerah Kebudayaan PWI 2022. Menulis, baik dalam bahasa Indonesia maupun Jawa, niat saya bukan untuk mendapat penghargaan. Namun, akhirnya ada sebuah lembaga seperti PWI yang memberi perhatian. Saya hanya bisa mengucapkan terima kasih. Toh, saya juga tidak modal apa-apa, selain waktu yang setiap orang juga memiliki.***(naz/c1)**